

**Endro Adiwirawan**

Universitas Katholik Parahyangan

endroadi@gmail.com

## **RELASI SPASIAL ANTARA KEGIATAN RITUAL IBADAH BERJAMAAH DENGAN ARSITEKTUR MESJID DI BANDUNG**

Studi kasus : Masjid Cipaganti, Masjid Salman, dan Masjid al Irsyad)

**Abstract :** Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan seluruh relasi spasial yang terjalin antara ritual ibadah berjamaah dengan arsitektur mesjid. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui langkah - langkah sebagai berikut: Pertama, menelaah literatur yang sejalan dengan tujuan penelitian; kedua, menentukan acuan dan langkah - langkah yang dapat digunakan untuk menganalisis kasus studi. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh alur gerak ritual ibadah berjamaah merupakan simbolisasi perjalanan manusia dari keadaan profan menuju ke sakral untuk berdialog dengan Allah. Kegiatan yang sifatnya simbolik ini dilandasi oleh tiga konsep, yakni konsep identifikasi, orientasi, dan hirarki. Berdasar pada persyaratan kegiatannya, maka dihasilkan diagram konseptual ruang gerak dan ruang luar yang digunakan untuk menganalisis kasus studi. Hasil penelitian ini diharapkan mampu berperan dalam memperkaya perbendaharaan teoritik mengenai aspek spasial dalam arsitektur secara umum, maupun secara khusus pada arsitektur mesjid. Penelitian ini juga mengungkapkan seluruh relasi spasial antara ritual ibadah berjamaah dengan arsitektur mesjid. Sedangkan bagi ranah praktik, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam merancang arsitektur mesjid. Diharapkan bahwa meski hadir dengan tampilan yang beragam, ruang - ruang yang tercipta maupun pelingkup arsitektur mesjid tetap sejalan dengan persyaratan mendasar ritual ibadah berjamaah. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemberi tugas maupun pengambil keputusan yang terlibat dalam proses perancangan, pembangunan, maupun renovasi arsitektur mesjid. Hasil penelitian ini adalah bahwa dari 3 (tiga) kasus studi yang ada tidak seluruhnya memperlihatkan relasi yang baik antara arsitektur masjid dengan ritual ibadah berjamaahnya.

**Kata - kata kunci:** *Relasi spasial, arsitektur mesjid, ritual ibadah berjamaah*

**Abstract :** This study aimed to describe the entire spatial relationship that exists between the rituals of the congregation with the architecture of the mosque. These objectives can be achieved through the steps - steps as follows: First, the literature consistent with the goals of research; second, determining the guidelines and steps - steps that can be used to analyze a case study. Results of the analysis showed that the overall flow of motion congregational worship ritual symbolizes the human journey of the circumstances leading to the sacred to the profane dialogue with God. These symbolic activities that are based on three concepts, namely, the concept of identification, orientation, and hierarchy. Based on the requirements of its activities, then the resulting conceptual diagram space and the outdoor space that is used to analyze case studies. The results of this study are expected to play a role in enriching the theoretical aspects of spatial vocabulary in architecture in general, and specifically on the architecture of the mosque. The study also revealed throughout the spatial relation between the rituals of the congregation with the architecture of the mosque. As for the realm of practice, the results of this study can be a reference in designing the architecture of the mosque. It is expected that even comes with a diverse, space - the space

created and pelingkup architecture of the mosque remained in line with the fundamental requirements of ritual worship congregation. The research results are also expected to be input for the assignor and decision makers involved in the design, construction, or renovation of mosque architecture. The result of this research is that from 3 (three) cases of study there is not entirely show good relation between mosque architecture with ritual worship congregation

**Keyword : Relations spatial, architecture, mosques, the rituals of worship in congregation**

## **1. Pendahuluan**

Islam merupakan salah satu agama dengan jumlah saat ini diperkirakan terdapat sekitar 1,7 miliar umat Islam yang tersebar di seluruh dunia, mulai dari negara - negara Arab, Afrika, Asia Selatan, hingga Asia Tenggara. (Pew Research Center, 2015). Bertambahnya jumlah penganut agama Islam mengakibatkan semakin banyak pula kebutuhan akan hadirnya arsitektur mesjid sebagai wadah kegiatan beribadah jamaah (Kahera, 2009)

Sejak awal penyebarannya, Islam dituntut untuk tidak hanya berkontribusi pada kebudayaan setempat, melainkan juga memperkaya diri dengan mempelajari budaya setempat. (Hitti, 2002). Dalam perkembangannya, bentuk arsitektur mesjid sangat ditentukan oleh tempat dan zaman di mana mesjid tersebut didirikan. Sama halnya dengan karya arsitektur pada umumnya, arsitektur mesjid sebagai salah satu artefak budaya juga dipengaruhi oleh nilai lokal yang dianut masyarakatnya, kebijakan politik penguasa setempat, maupun perkembangan teknologi. (Fanani, 2009; Hitti, 2002; Sumalyo, 2006). Dengan demikian, tidaklah mengherankan bahwa bentuk mesjid yang tercipta menjadi sangat beragam.

Bangunan mesjid pertama kali dibangun pada zaman nabi Muhammad SAW. Kemudian, seiring berjalannya waktu, agama Islam semakin banyak bersentuhan dengan budaya-budaya lain. Kontak dengan budaya lain ini tidak hanya mempengaruhi agama Islam dalam nilai-nilai ajaran agama nya, namun juga mempengaruhi arsitektur dalam agama Islam itu sendiri.

Bangunan Mesjid tidak terlepas dari kaidah-kaidah yang dipegang baik dari sisi religi, budaya setempat, dan faktor lingkungan/alam. Pada sebuah mesjid, baik di dalam ataupun diluar bangunan nya (interior dan exterior) tidak boleh terdapat gambar/ornamen berupa makhluk hidup seperti hewan dan manusia baik penggalan ataupun utuh. Sangat disarankan bahwa ornament yang berada pada masjid sebaiknya merupakan ornament yang mengingatkan kepada Allah SWT. Seperti tulisan kaligrafi yang melambangkan Allah SWT, atau gambar flora. Penggunaan warna masjid juga dianjurkan warna yang mendekati kepada Allah, seperti warna yang mewakili warna alam.

Semakin meluasnya penyebaran agama Islam, arsitektur pada mesjid kemudian berkembang menjadi beragam. Arsitektur pada mesjid tidak lagi memiliki bentuk-bentuk yang sama. Bentuk-bentuk mesjid yang ada di bangunan seringkali menyesuaikan dengan gaya arsitektur lokal yang sudah ada. Salah satu contohnya adalah Masjid Agung Kudus. Masjid yang terletak di Kudus ini adalah masjid yang unik, karena terdapat menara yang berbentuk seperti candi yang bercorak agama Hindu-Buddha. Masjid yang dibangun oleh Sunan Kudus ini memiliki kubah seperti bangunan masjid yang sudah berkembang sebelum nya.

Arsitektur pada bangunan mesjid kini semakin beragam dan modern. Di era yang semakin modern ini, tidak ada lagi patokan seperti apa bentuk khas sebuah masjid. Beragam bentuk masjid semakin berkembang dan dibumbui pula dengan beragam pemikiran kreatif

### **1.1. Latar Belakang**

Dewasa ini seringkali ditemui tampilan arsitektur mesjid yang cenderung serupa dengan tampilan bangunan lainnya seperti kantor, museum, atau bahkan sculpture. Padahal, dalam konteks arsitektur diyakini bahwa bentuk bangunan lahir dari kebutuhan akan ruang untuk mengakomodasi kegiatan (fungsi) spesifik. Argumentasi ini menyiratkan bahwa ruang yang tercipta maupun seluruh pelingkup bangunan selayaknya sejalan dengan kegiatan yang diwadahi bangunan tersebut.

Terlepas dari bentuknya yang beragam, fungsi mesjid yang utama adalah mewadahi ritual ibadah salat berjamaah, di mana salat sendiri merupakan simbolisasi perjumpaan manusia dengan Allah. Idealnya, aspek spasial (ruang) maupun seluruh pelingkup kegiatan pada bangunan mesjid, sejalan dengan persyaratan mendasar ritual ibadah berjamaah tersebut. Dengan demikian, penataan ruang pada arsitektur mesjid seharusnya berbeda dengan penataan ruang pada arsitektur bangunan yang memang tidak ditujukan untuk mewadahi aktifitas ibadah.

Melihat pentingnya arti mesjid bagi umat Islam, sangat disayangkan bahwa hingga kini literatur yang membahas mengenai arsitektur mesjid lebih difokuskan pada aspek kesejarahan maupun perkembangan tipologi tampilan bentuk mesjid dari waktu ke waktu. (Akkach, 2009) Dapat dikatakan bahwa belum ada penelitian yang membahas apakah bentuk-ruang mesjid yang ada saat ini sejalan dengan kegiatan ritualnya. Dengan demikian, isu mengenai relasi keduanya menjadi penting untuk ditelusuri lebih mendalam. Berbekal pemahaman tersebut, diharapkan bahwa meski tampil dengan bentuk yang beragam, arsitektur mesjid di masa depan tetap mampu memenuhi persyaratan mendasar kegiatan ritual ibadah jamaahnya, serta mampu menghadirkan pengalaman religius yang sejalan dengan nilai - nilai islami.

## **1.2. Isu dan Pertanyaan penelitian**

Penelitian ini mengangkat isu mengenai Relasi Spasial antara kegiatan ritual ibadah berjamaah dengan arsitektur masjid. Berdasarkan atas isu tersebut, maka pertanyaan penelitian yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep yang mendasari alur gerak ideal ritual ibadah berjamaah di mesjid?
2. Bagaimana konsep relasi spasial yang ideal antara alur gerak ibadah berjamaah dengan arsitektur masjid?
3. Bagaimana interpretasi penerapan konsep relasi spasial alur gerak dengan arsitektur mesjid di setiap kasus studi?

## **2. Kajian literatur**

### **2.1. Definisi dan Fungsi Mesjid, dan Ritual Salat**

Mesjid berakar dari kata dalam bahasa Arab, yakni sujudan - sajada. Kata tersebut memiliki arti patuh, taat, serta tunduk penuh hormat dan takzim. Kata kerja sajada kemudian mendapat awalan ma menjadi mesjid sehingga tercipta kata benda yang menunjukkan tempat. Uraian tersebut menyiratkan bahwa secara harafiah, mesjid dapat diartikan sebagai tempat bersujud (Gazalba, 1983).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tercatat bahwa mesjid berarti rumah atau bangunan tempat bersembahyang umat Islam. (KBBI, 2008)

Ibadah secara etimologis merujuk pada konsep mengenai kepatuhan, penyerahan diri, serta kerendahan hati. Sedangkan dalam konteks keagamaan, ibadah dapat diartikan sebagai perbuatan tanda bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan melakukan perintah - Nya dan menjauhi larangan - Nya. (KBBI, 2008). Salat secara umum dipahami sebagai salah satu bentuk ibadah sebagai

perwujudan dari sujud, yang wajib dilakukan oleh setiap muslim dengan syarat, rukun, dan bacaan tertentu yakni diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Agama Islam juga mengutamakan dilakukannya ritual salat berjamaah (salatul jama'ah) yang sesuai dengan namanya, merujuk pada ritual salat yang dilakukan secara bersama - sama. Hal ini tidak saja sejalan dengan perintah Allah dalam al-quran, tetapi juga mendukung terciptanya persatuan antar seluruh jamaah. Jika salat yang dilakukan secara individu dapat dipandang sebagai hubungan pribadi antar manusia dengan Allah (hablum minallah), maka salat berjamaah tidak hanya menekankan pada hubungan antara manusia dengan Allah, namun juga dengan sesama jamaah (hablum minannas). Konsep inilah yang mendasari dilakukannya salat berjamaah.

Salah satu salat berjamaah yang wajib dilakukan adalah salat jumat, yang dilakukan sebagai pengganti salat dzuhur. Berbeda dengan salat individual yang dapat dilakukan di rumah atau musholla, salat berjamaah wajib dilakukan di mesjid. (Gazalba, 1983)

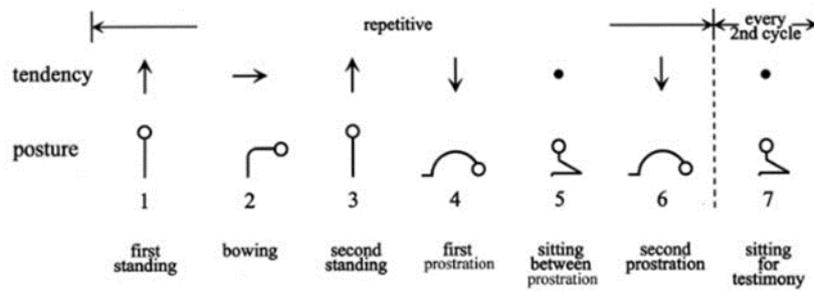
Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa: Pertama, fungsi mesjid yang utama adalah sebagai wadah untuk melaksanakan ibadah salat berjamaah. Kedua, dapat dilihat bahwa dari seluruh ritual salat yang ada, hanya salat jumat yang termasuk dalam salat wajib.

## **2.2 Alur Gerak Ritual Ibadah Salat Jumat Berjamaah**

Tata cara dalam menunaikan ritual salat jumat dapat diuraikan sebagai berikut:

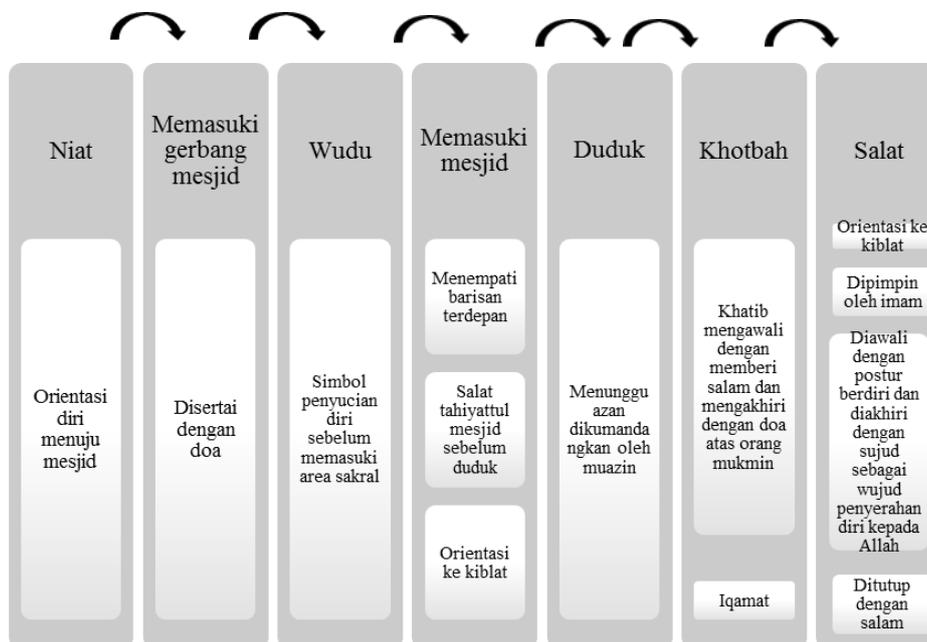
Kesatu, menumbuhkan kesadaran dan menetapkan intensi (niat) untuk melakukan salat berjamaah.. Kedua, melintas di luar kompleks mesjid, menemu-kenali bangunan mesjid secara keseluruhan, lalu memasuki gerbang masjid. Ketiga, melakukan ritual penyucian yang dikenal dengan nama wudu,. Keempat, jamaah memasuki bangunan masjid (pada umumnya jamaah yang datang mengisi baris-baris terdepan terlebih dahulu). Kelima, duduk sambil menunggu dikumandangkannya azan (Azan adalah panggilan khusus bagi umat Islam untuk memberi tahu bahwa waktu salat telah tiba). Keenam, mendengarkan khotbah (al-khataba), yaitu ceramah yang dilakukan dalam rangka mengajak orang lain untuk meningkatkan kualitas takwa dan memberi nasihat yang isinya merupakan ajaran agama. Ketujuh, bersalat dengan berorientasi ke arah kiblat yakni ke arah Ka'bah di Mekah, serta dengan dipimpin oleh imam. Seluruh gerakan dalam ritual salat dilakukan dengan menghadap ke titik pusat orientasi, yakni ke arah Ka'bah di Mekah.

Dalam salat jumat dilakukan salat sebanyak dua rakaat yang wajib dipimpin oleh imam. Fungsi utama dari imam adalah menyesuaikan gerakan jamaah ketika melakukan salat, serta melafalkan bait - bait al-Quran untuk diikuti seluruh jamaah. Sebagai pemimpin salat, imam dan jemaat menghadap ke arah yang sama, dengan imam berada di posisi paling depan menghadap mihrab sebagai penanda arah kiblat. Terdapat empat gerakan (posture) dalam ritual salat yang wajib dilakukan berdasarkan sekuens tertentu. Empat gerakan tersebut adalah berdiri (qiyam), duduk (julus), membungkuk (ruku), lalu meletakkan tangan dan wajah di lantai untuk bersujud (sujud). Setiap gerakan ini dilakukan dengan melafalkan kalimat spesifik. Ritual salat diawali dengan posisi berdiri sambil mengungkapkan kebesaran Allah (takbiratul ihram). Bersamaan dengan mengucap takbiratul ihram, jamaah menghadirkan niat salat dalam hati.. Ritual diakhiri dengan mengucapkan salam pada jamaah yang berada di kiri dan kanan.



**Diagram 1** : Sekuens Gerakan (Postures) dalam Ritual Salat

sumber: Akkach, 2009



**Diagram 2** ; Alur Gerak Ritual Ibadah Salat Jumat di Mesjid

Schulz (1993) mengulas bahwa ketika melakukan kegiatan pada sebuah tempat spesifik, manusia cenderung melakukan identifikasi dan orientasi. Identifikasi dapat dipahami sebagai proses di mana manusia menemu-kenali sebuah tempat, dan menyadari bahwa tempat itu berada dalam konteks lingkungan yang lebih besar di mana juga terdapat tempat-tempat lainnya. Setelah melakukan identifikasi, manusia kemudian berusaha berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Proses ini dimungkinkan dengan adanya pemahaman terhadap arah, yang disebut dengan orientasi. Dalam bukunya yang berjudul *Space and Place*, Yi Fu Tuan menuliskan bahwa pemaknaan mendasar manusia terhadap arah selalu mengacu pada postur dan struktur tubuhnya sendiri, serta relasi antara manusia satu dengan lainnya.

Konsep orientasi sendiri diyakini menuntut adanya pembedaan, yang melahirkan hirarki. (Salura, 2015) Dalam telaah yang mengulas mengenai pemahaman manusia terhadap kesakralan, disebutkan bahwa dalam diri manusia religius, selalu terdapat proses orientasi diri pada yang Ilahi dengan hasrat yang didorong oleh kerinduan untuk berjumpa, berkomunikasi, dan menyatu dengan Yang Ilahi. (Eliade, 1986)

Dari alur gerak tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat tiga konsep yang mendasari ritual salat berjamaah. Pertama, konsep orientasi yang memungkinkan manusia untuk mengarahkan dirinya,

baik itu ke arah ruang-ruang yang mewadahi setiap kegiatan ritual ataupun mengarahkan dirinya ke arah kiblat ketika bersalat. Kedua, konsep identifikasi yang memungkinkan manusia untuk mengenali bahwa ada ruang-ruang yang berbeda. Ketiga, konsep hirarki yang melandasi pemahaman mengenai perbedaan kualitas pada setiap tahap kegiatan ritual ibadah berjamaah maupun pada ruang-ruang yang berperan sebagai wadah kegiatan ritual tersebut.

### **2.3. Spasial dalam Arsitektur**

Aspek spasial atau ruang yang dimaksud adalah wadah yang berfungsi untuk mengakomodasi kegiatan spesifik. Manusia sebagai pengamat dan pengguna akan selalu memaknai ruang yang tercipta, manusia juga akan memaknai pelingkup bangunan dan relasi pelingkup dengan ruang - ruang yang tercipta. (Salura, 2015)

#### **a. Sifat gerak kegiatan**

Seluruh kegiatan selalu memiliki karakter spesifik yang timbul dari gerak, yakni gerak memusat dan gerak linear. Keduanya dihasilkan oleh dua buah gambaran dasar yang berasal dari alam bawah sadar manusia secara kolektif. Gerak memusat dihasilkan dari sifat manusia yang ingin memperluas diri, yang lalu diwujudkan dengan pola ruang yang cenderung konsentris (memusat), dan dalam bentuk tiga dimensi diwujudkan oleh bentuk - bentuk seperti kubah, limas, maupun kubus. Sedangkan pola ruang linear dihasilkan oleh gerakan bersambung dari satu titik ke titik lainnya.

Hal yang sama berlaku pada tempat ibadah umat Islam, dikaitkan dengan aktifitas ibadah berjamaah dalam mesjid yang membutuhkan jamaah untuk menghadap kiblat dan berada dalam barisan, diperlukan adanya susunan ruang yang linear.

#### **b. Orientasi**

Persyaratan terpenting ketika melakukan salat adalah menghadap ke arah kiblat, yakni Ka'bah di Mekah. Dalam bukunya yang berjudul *Design Criteria for Mosques and Islamic Centers*, Kahera (2009) menuliskan bahwa aspek orientasi menjadi aspek yang penting untuk diperhatikan, tidak hanya pada ruang dalam mesjid, melainkan juga tatanan ruang luar pada tapak.

Berdasar hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek orientasi dalam perancangan bangunan peribadatan dapat dibagi menjadi orientasi ruang luar dan ruang dalam.

Orientasi ruang luar berkaitan dengan arah hadap tapak maupun arah hadap massa bangunan mesjid secara keseluruhan. Terkait dengan penataan ruang dalam, mihrab yang menjadi penanda arah kiblat idealnya menjadi fokus orientasi dalam tatanan interior. (Kahera, 2009)

#### **c. Zonasi ruang**

Hirarki horisontal terkait dengan pemahaman bahwa pusat sakral adalah yang paling suci sedangkan makin jauh dari pusat tersebut, maka makin berkurang sakralitas yang terkandung di dalamnya. Dalam pandangan religius, jalan menjadi simbol sebuah perjalanan menuju Pusat Dunia, guna mencari kebenaran tertinggi atau Yang Ilahi. (Barrie, 2010)

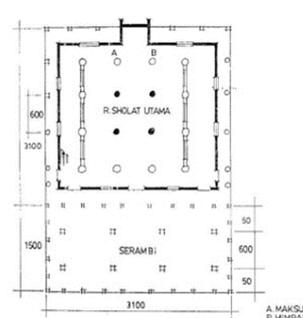
Dalam arsitektur mesjid, konsep hirarki ini melahirkan zonasi ruang. Berdasar pada kegiatannya, maka terdapat empat zonasi ruang pada bangunan mesjid, yakni zona kurang sakral, zona peralihan/transisi, zona sakral, dan zona paling sakral.

Zona kurang sakral mencakup pelataran atau ruang terbuka (yang berada antara muka bangunan dengan gerbang sebagai batas tapak), sampai ruang wudu. Selanjutnya, jemaat melakukan wudu sebagai simbol penyucian jiwa sebelum menghadap Allah. Elevasi area wudu yang

ditempatkan lebih rendah dibandingkan area lainnya memperjelas hirarki antara area profan dan sakral. (Gambar 3)



Gambar 3 : Area Wudu pada Mesjid Al-Aqsa



DENAH MASJID AGUNG DEMAK

Gambar 4 Serambi pada Mesjid Agung Demak

sumber: www.javaloka.com, diakses 5 Desember 2016 14.43

Zona transisi adalah ruang peralihan tempat jamaah mempersiapkan diri untuk mengikuti salat berjamaah, jemaat memasuki area peralihan sebagai wujud persiapan diri sebelum memasuki tempat yang suci. Area peralihan ini dapat saja berupa teras ataupun serambi yang jika ditilik dari aspek hirarki, selayaknya memiliki elevasi lebih tinggi dibandingkan area wudu (gambar 4).

Zona ketiga adalah zona sakral. Meninggalkan area peralihan, jemaat kemudian memasuki area salat. Dapat dikategorikan sebagai area yang sakral, area salat ini umumnya ditempatkan pada elevasi lebih tinggi dibandingkan area peralihan. Zona keempat adalah zona paling sakral. Pada area ini terdapat mihrab dan mimbar. Adanya khotbah yang disampaikan sebelum ritual salat berjamaah membutuhkan hadirnya mimbar sebagai tempat berdirinya khatib ketika menyampaikan khotbah. Perbedaan elevasi pada mihrab juga membantu jamaah untuk dapat melihat dan mengikuti gerakan-gerakan dalam imam. Berangkat dari seluruh argumentasi tersebut, dapat dilihat bahwa area mihrab merupakan area tersakral dari seluruh area yang ada pada mesjid sehingga idealnya, mihrab berada pada elevasi tertinggi dibandingkan area lainnya

#### 2.4 Konsep Relasi Spasial yang Ideal antara Kegiatan Ritual Ibadah Berjamaah dengan Arsitektur Mesjid

Berdasar pada uraian tersebut, dihasilkan sebuah diagram konseptual yang menggambarkan susunan ruang bangunan yang sejalan dengan konsep yang mendasari ritual salat berjamaah.

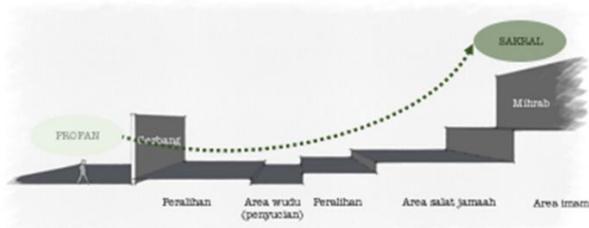


Diagram 5 Ruang Gerak Konseptual Arsitektur Mesjid  
Mesjid

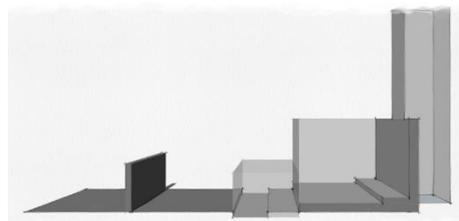


Diagram Bentuk Luar dan dalam Arsitektur

Dalam konteks arsitektur, zonasi kemudian berubah menjadi bentuk yang meruang dengan adanya pelingkup berupa elemen-elemen vertikal maupun horisontal. Elemen-elemen pelingkup bangunan terdiri dari elemen bawah yaitu lantai, elemen tengah yaitu dinding, dan atap sebagai

elemen atas. Dengan demikian, bentuk bangunan selalu datang dari struktur yang spesifik yang membawahi aktivitas yang terlibat di dalamnya. Idealnya, perbedaan elevasi ini tidak hanya ditampilkan pada ruang dalam bangunan, namun juga diekspresikan oleh bentuk luarnya.

## 2.4 Relasi Spasial sebagai Alat Analisis

Diagram konseptual ruang dalam dan luar bangunan harus ditelusuri dari lingkup paling luas sampai dengan paling spesifik. Oleh karena itu, berikut akan diuraikan pendekatan mengenai lingkup bangunan maupun uraian anatomi arsitektur setiap kasus studi.

### a. Perekaman dan Penggambaran Ulang Arsitektur Kasus Studi

Perekaman seluruh data yang ada mengenai setiap kasus studi terpilih, dimulai dari lokasi bangunan, sejarah terbentuknya, konsep perancangan, maupun perkembangan arsitekturnya. Juga dilakukan melalui studi pustaka serta wawancara, foto maupun dengan melakukan pengukuran secara fisik, penggambaran ulang, agar bangunan dapat dianalisis secara lebih rinci.

### b. Penelusuran ruang luar-dalam setiap kasus studi

Berikut akan dijelaskan indikator (acuan) dalam menentukan apakah aspek spasial arsitektur mesjid pada setiap kasus studi sejalan kegiatan ritual ibadah salat berjamaah.

Tabel 1 : Acuan untuk Menganalisis Kasus Studi

Lingkup	Aspek Penelusuran	Acuan
Lingkungan	Posisi tapak dibandingkan dengan tapak lain di sekitarnya.	Posisi tapak menonjol dibandingkan dengan tapak lain di lingkungan sekitar.  Urutan posisi tapak dari yang paling ideal sampai kurang ideal:  1. Menghadap jalan sekaligus dipisahkan oleh jalan dengan tapak lain di sekitarnya, dengan aksis simetris  2. Menghadap jalan (tusuk sate)  3. Berada di persimpangan  4. Berada pada satu jalan linear (berderet)
Tapak	Orientasi massa bangunan mesjid.	Urutan orientasi bangunan dalam tapak mulai dari yang paling ideal sampai kurang ideal:  1. Menghadap ke arah kiblat  2. Tidak menghadap ke arah kiblat
	Komposisi massa bangunan mesjid dengan massa bangunan lainnya.	Urutan posisi bangunan dalam tapak mulai dari yang paling ideal sampai kurang ideal:  1. Bangunan mesjid berdiri sendiri dalam tapak ( <i>free-standing</i> ); pintu masuk mesjid membentuk sumbu visual dengan akses masuk tapak  2. Bangunan berdiri bersama dengan bangunan lain, tetapi tetap mendominasi karena terletak pada aksis tapak; pintu masuk mesjid membentuk sumbu visual dengan akses masuk tapak sehingga pintu masuk dapat diidentifikasi dengan mudah

		3. Bangunan berdiri bersama dengan bangunan lain dan pintu masuk mesjid tidak membentuk sumbu visual dengan akses masuk tapak.
Bangunan	Relasi bentuk dan ruang dalam bangunan dengan kegiatan ritual. Penelusuran mencakup:	
	Orientasi ruang dalam	<p>Urutan orientasi ruang dalam mulai dari yang paling ideal sampai kurang ideal:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Denah berbentuk segi empat memanjang (2:1) dengan orientasi utama dan kebebasan pandang ke arah dinding kiblat</li> <li>2. Berbentuk segi empat memanjang tetapi proporsi bangunan tidak sesuai (terlalu panjang atau terlalu lebar)</li> <li>3. Denah berbentuk persegi</li> <li>4. Bentuk lainnya selain segi empat dan persegi, seperti segitiga, lingkaran, setengah lingkaran, serta bentuk - bentuk lainnya.</li> </ol>
	Zonasi berdasarkan alur gerak kegiatan ritual ibadah salat berjamaah	<p>Urutan ruang dalam mulai dari yang paling ideal sampai kurang ideal:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya zonasi ruang mulai dari area kurang sakral hingga area tersakral, serta terdapat pemisahan antara zonasi pria dan wanita, mulai dari ruang wudu, sirkulasi, hingga area salat.</li> <li>2. Adanya zonasi ruang mulai dari area kurang sakral hingga area tersakral, namun pemisahan antara zonasi pria dan wanita, hanya terbatas pada ruang wudu dan area salat.</li> </ol>
	Penelusuran terhadap diagram ruang gerak konseptual	<p>Urutan ruang dalam mulai dari yang paling ideal sampai kurang ideal:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Outline</i> potongan ruang dalam sesuai dengan diagram ruang gerak konseptual</li> <li>2. <i>Outline</i> potongan ruang dalam tidak sesuai dengan diagram ruang gerak konseptual</li> </ol>
Sosok	Penelusuran terhadap diagram ruang gerak konseptual pelingkup luar	<p>Urutan ruang dalam mulai dari yang paling ideal sampai kurang ideal:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Outline</i> potongan ruang dalam sesuai dengan diagram ruang gerak konseptual</li> <li>2. <i>Outline</i> potongan ruang dalam tidak sesuai dengan diagram ruang gerak konseptual</li> </ol>

	<p>Kualitas fisik pelingkup sebagai <i>barrier</i> dan <i>filter</i> yang dikaitkan dengan kegiatan ritual ibadah pada ruang dalam.</p>	<p>Urutan peran elemen pelingkup mulai dari yang paling ideal sampai kurang ideal:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Seluruh elemen pelingkup sejalan dengan persyaratan kegiatan ritual ibadah salat berjamaah; di mana tidak hanya sebagai <i>barrier</i> namun juga sebagai <i>filter</i> yang mengandung makna simbolik akan kehadiran Allah.</li> <li>2. Elemen pelingkup berperan sebagai <i>barrier</i> yang memungkinkan jamaah mengikuti ibadah salat berjamaah dengan baik.</li> <li>3. Elemen pelingkup tidak mendukung jamaah untuk dapat beribadah dengan baik.</li> </ol>
--	---	---

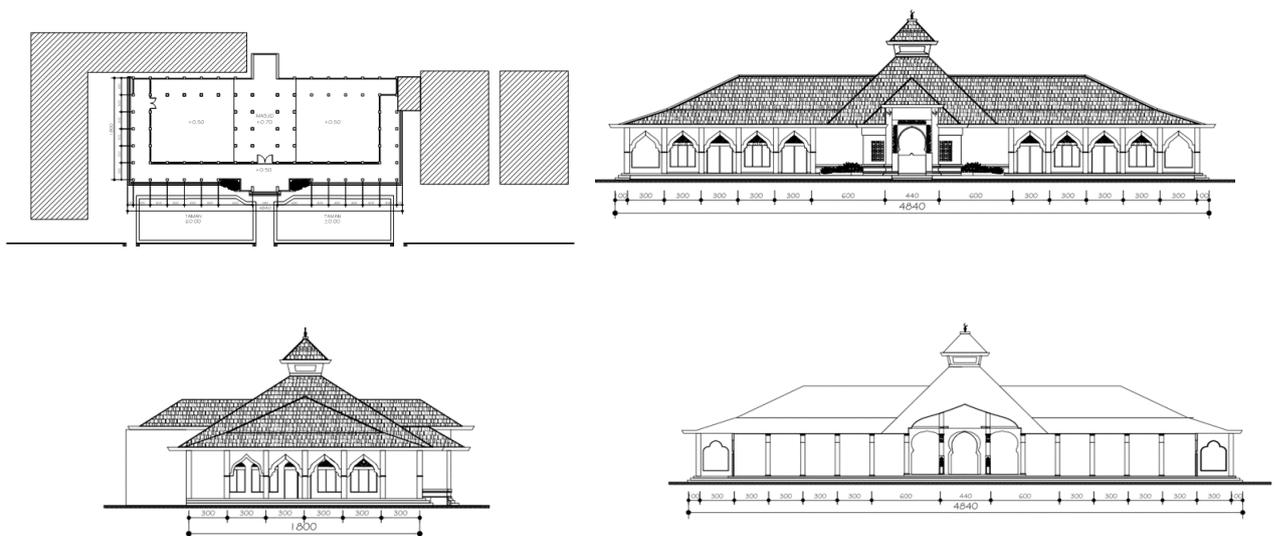
### 3. Metoda

Metoda penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif interpretatif melalui pendekatan teori spasial arsitektur, dan ritual berjamaah di Masjid. Tahapan yang dilakukan adalah observasi pada objek penelitian, membedah setiap elemen hasil observasi melalui kajian literatur menjadi kumpulan pesan, interpretasi kumpulan pesan tersebut menjadi sebuah relasi dan makna

### 4. Hasil

Rangkaian analisis bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian ini. yakni interpretasi penerapan konsep relasi spasial ke dalam setiap kasus studi terpilih. Sejalan dengan langkah - langkah analisis yang disusun, pembahasan setiap kasus studi diawali dengan menghadirkan hasil perekaman fisik dalam bentuk gambar ulang rencana tapak, denah, tampak, dan potongan bangunan. Pembahasan dilanjutkan dengan menelusuri wadah kegiatan ritual ibadah berjamaah pada ruang luar maupun dalam bangunan, mulai dari lingkup lingkungan, tapak, bangunan, serta sosok. Pembahasan akan diakhiri dengan memaparkan hasil penerapan relasi spasial antara ritual ibadah dengan arsitektur mesjid pada setiap kasus studi.

#### 4.1. Analisis Masjid Cipaganti

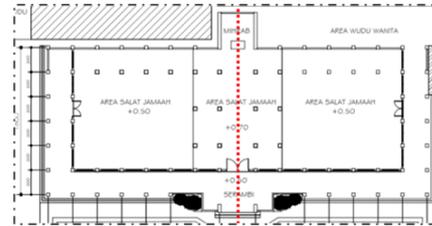


Gambar 5 masjid cipaganti

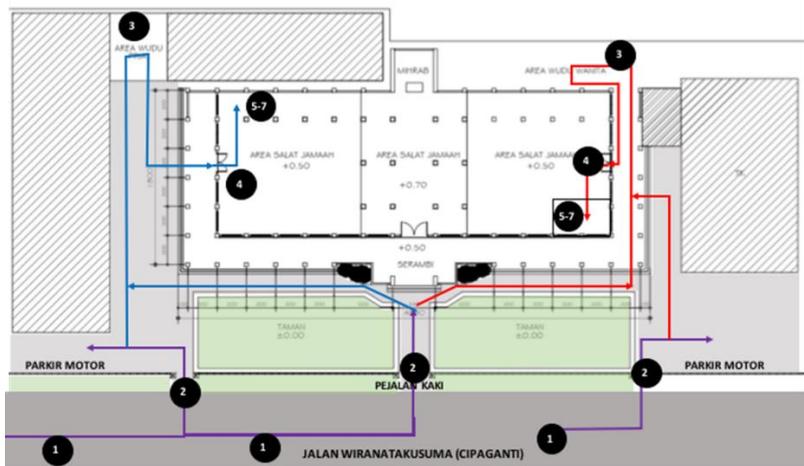
Tapak berlokasi pada simpul dua buah jalan, yakni Jalan Sastra dan Jalan Cipaganti. Sisi barat, selatan, dan utara tapak berbatasan dengan dinding bangunan lainnya. Dengan demikian, tapak hanya dapat dicapai melalui jalan Cipaganti. Sesuai dengan pencapaian ke dalam tapak, muka bangunan menghadap ke arah jalan Cipaganti, sehingga orientasi utama bangunan adalah pada pertemuan antara Jalan Cipaganti dengan Jalan Sastra.



Posisi Tapak Masjid Cipaganti



Gambar 6 Aksis pada Denah Bangunan Masjid Cipaganti



Keterangan:  
 — alur gerak jamaah pria  
 — alur gerak jamaah wanita  
 — alur gerak pria dan wanita

1. Melintas di luar tapak
2. Memasuki gerbang masjid
3. Wudu
4. Memasuki mesjid
5. Duduk menunggu azan
6. Mendengarkan khotbah
7. Salat

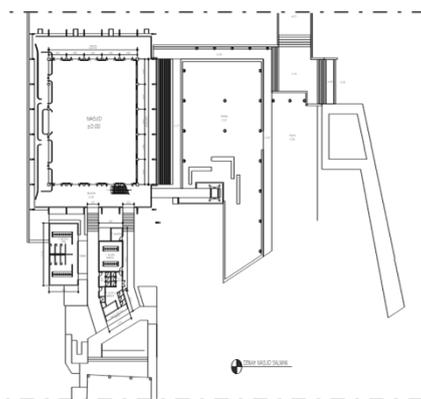
Gambar 7 Pemetaan Alur Gerak Kegiatan Ritual Salat Berjamaah pada Masjid Cipaganti

Lingkup	Hasil Analisis
Lingkungan	Posisi tapak berada pada simpul 2 jalan (tusuk sate)
Tapak	<p>-Orientasi bangunan mesjid ke arah kiblat sekaligus ke arah jalan yang merupakan akses</p> <p>-Bangunan berdiri bersama dengan bangunan lain, tapi menonjol karena proporsinya yang besar dan berada pada bagian tengah tapak. Pada rancangan awal, ruang wudu dan pintu masuk mesjid membentuk sumbu visual dengan akses masuk tapak sehingga memudahkan jamaah dalam mengidentifikasi ruang - ruang yang ada.</p> <p>Setelah mengalami renovasi, gerbang masuk tidak lagi berada satu aksis dengan pintu masuk samping yang umumnya digunakan oleh jamaah</p>
Bangunan	<p>Orientasi ruang dalam: Denah berbentuk segi empat memanjang tetapi proporsi bangunan tidak sesuai (3:1), sehingga jamaah yang berada di bagian belakang tidak dapat melihat imam dengan jelas</p> <p>-Berdasar pada alur gerak, zonasi ruang mencakup pelataran dan ruang wudu sebagai area kurang sakral, serambi sebagai area peralihan yang dibatasi oleh anak tangga, ruang makmum sebagai area sakral, serta area mihrab sebagai zona tersakral.</p> <p>-Terdapat pemisahan antara zonasi pria dan wanita, mulai dari ruang wudu, sirkulasi, hingga area salat.</p>

	Tidak sesuai dengan diagram ruang gerak konseptual karena elevasi tertinggi ada pada bagian tengah bangunan, bukan pada mihrab.
Elemen Pelingkup	Ketika dihadapkan pada diagram konseptual pelingkup luar, dapat dilihat bahwa mihrab sebagai area tersakral justru dianungi oleh atap datar yang memiliki elevasi paling rendah dibandingkan seluruh atap yang ada.
	- Elemen atap yang berbentuk tajuk mengekspresikan vertikalitas yang utama berada di tengah
	- Elemen dinding dengan bukaan, kurang berperan sebagai <i>barrier</i> audial dan visual, serta kurang berperan sebagai <i>filter</i> cahaya. Kolom cenderung menghalangi pandangan, sedangkan adanya <i>soko-guru</i> tidak memungkinkan jamaah untuk membentuk barisan yang menerus.
	- Elemen lantai pada bagian ruang salat ditutup dengan karpet berwarna hijau yang dilengkapi dengan garis - garis sebagai penanda <i>shaft</i> , yang membantu jamaah dalam membentuk barisan yang lurus. Warna hijau sendiri secara simbolik melambangkan surga, sehingga diyakini umat Islam sebagai warna yang sakral.

**Tabel 4.1** Rangkuman Analisis Mesjid Cipaganti

## 4.2. Analisis Mesjid Salman



Gambar 8, Denah Hirarki masjid salman

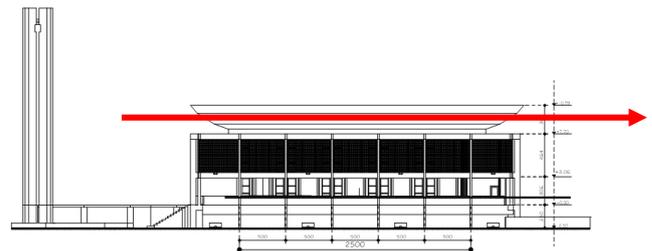


Diagram 6, Grafis spasial bangunan

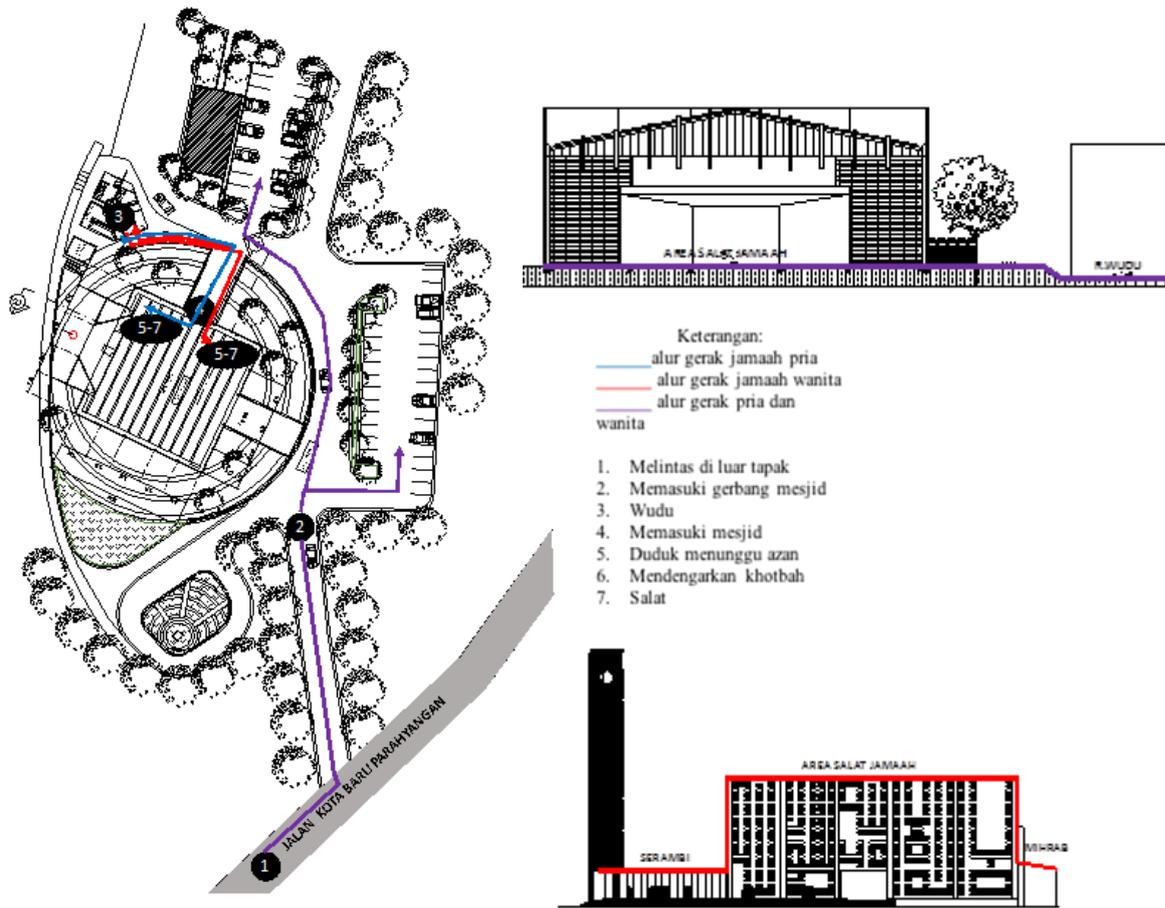
Tapak mesjid Salman berbatasan dengan Jalan Ganesha, Jalan Ciungwanara, dan Jalan Gelap Nyawang. Dengan kata lain, tapak mesjid berada pada persimpangan jalan. Posisi tapak pada persimpangan jalan sebenarnya cukup berpotensi untuk memudahkan pengamat dalam mengidentifikasi bangunan. Jamaah masuk melalui jalan IR. H. Juanda sehingga idealnya, bangunan mesjid sudah dapat diidentifikasi oleh pengamat yang berada di area tersebut. Sayangnya, bangunan mesjid ataupun menara yang diharapkan mampu menjadi penanda (*landmark*) pada skala lingkungan, justru tidak terlihat oleh jamaah yang berasal dari Jalan IR. H. Juanda menuju Jalan Ganesha.

**Tabel 4.2** Rangkuman Analisis Mesjid Salman

Lingkup	Hasil Analisis
Lingkungan	Posisi tapak berbatasan dengan tiga buah jalan, berada pada persimpangan jalan. Posisi ini cukup berpotensi dalam memudahkan pengamat untuk mengidentifikasi bangunan dari jarak jauh.
Tapak	Adanya ruang terbuka yang cukup luas di sekeliling bangunan memungkinkan bangunan untuk dapat dilihat secara utuh. Bangunan berdiri bersama dengan bangunan lain, posisi bangunan berada di depan tapak, namun tidak tepat pada aksis tapak. Keutamaan bangunan ditunjukkan melalui perbedaan elevasi, di mana massa bangunan mesjid diposisikan lebih tinggi dibandingkan dengan massa bangunan lainnya.
	Orientasi bangunan menghadap ke kiblat, tetapi pintu masuk dengan gerbang masuk tidak membentuk sumbu visual
Bangunan	Denah berbentuk persegi; bentuk persegi memiliki orientasi yang cenderung memusat ke arah tengah bangunan alih-alih berfokus ke arah mihrab. Area mihrab ditandai dengan cerukan dengan kotak hitam menyerupai Ka'bah.
	Berdasar pada alur gerak, zonasi ruang mencakup pelataran dan ruang wudu sebagai area kurang sakral, serambi sebagai area peralihan yang dibatasi oleh anak tangga, ruang makmum sebagai area sakral, serta area mihrab sebagai zona tersakral.  Area wudu, sirkulasi, serta area salat pria dan wanita diletakkan terpisah. Area salat khusus wanita diposisikan pada mezanin dengan akses masuk khusus
Sosok	Tidak sesuai dengan diagram konseptual ruang luar. Hanya susunan pelingkup luar ruang wudhu dan ruang makmum yang sejalan dengan diagram konseptual. Elemen tertinggi pada mesjid, yakni menara justru terletak pada bagian depan mesjid, yakni pada area yang berlawanan dengan posisi mihrab.  -Bentuk atap datar cenderung dimaknai sebagai ikon dari arsitektur modern yang tidak ada relevansinya dengan bangunan peribadatan  -Penggunaan pintu lipat dan kerawang sebagai pembatas ruang luar dan dalam kurang berperan dalam menjadi <i>buffer</i> kebisingan dari luar.  -Perbedaan material penutup lantai pelataran-ruang wudu-serambi-ruang salat menunjukkan hirarki spasial

#### 4.3. Analisis Masjid Al irsyad

Tapak memiliki pola berjajar yang serupa dengan tapak lain di sekitarnya. Meski berjajar, namun tapak mesjid al-Irsyad terletak pada elevasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan elevasi jalan. Sejalan dengan persyaratan bangunan mesjid, bangunan mesjid Al-Irsyad menghadap ke arah kiblat sekaligus menghadap jalan yang berperan sebagai satu - satunya akses menuju tapak. Meski pintu masuk utama tidak berada pada satu aksis dengan akses masuk tapak, namun pintu masuk tetap dapat diidentifikasi dengan mudah ketika pengamat memasuki tapak.



Gambar 9, Masjid Al Irsyad

Tabel 4.3 Rangkuman Analisis Masjid Al-Irsyad

Lingkup	Hasil Analisis
Lingkungan	Posisi tapak berderet dengan tapak lainnya pada satu jalan linear. Posisi seperti ini kurang berpotensi dalam menunjukkan keutamaan bangunan..
Tapak	Bangunan berdiri bersama dengan bangunan lain, posisi bangunan terletak di bagian depan dan pada aksis tapak.  Orientasi bangunan menghadap ke kiblat, pintu masuk dengan gerbang masuk tidak berada dalam satu aksis tetapi tetap dapat diidentifikasi dengan mudah oleh jamaah yang berdiri di muka tapak.
Bangunan	Bentuk denah persegi, orientasi yang cenderung memusat ke arah tengah bangunan. Letak mihrab diketahui karena jamaah sudah mengetahui konsep perancang sebelumnya, serta karena area tersebut ditandai oleh mimbar dan huruf Allah.  Berdasar pada alur gerak, zonasi ruang mencakup: 1. Pelataran, area parkir, koridor luar, serta ruang wudu sebagai area kurang sakral 2. Serambi sebagai area peralihan yang dibatasi oleh anak tangga 3. Ruang makmum sebagai area sakral 4. Area mihrab sebagai zona tersakral

	<p>Ruang wudu pria dan wanita terpisah, Pintu utama yang letaknya jauh dari ruang wudu mengakibatkan terjadi percampuran antara pria dan wanita pada area koridor, begitupula jamaah (pria maupun wanita) cenderung masuk melalui akses masuk yang sama, yakni pintu samping.</p> <p>Kesesuaian dengan diagram konseptual tampak pada susunan area wudu dan koridor sebagai ruang transisi yang dipisahkan oleh susunan anak tangga. Antara lantai koridor dengan ruang salat terdapat perbedaan elevasi sekitar 5 cm, sedangkan antara area makmum dengan mihrab cenderung datar.</p>
Sosok	<p>Dengan atap berbentuk perisai, maka elevasi tertinggi ada pada tengah bangunan, bukan pada mihrab. Mihrab justru dinaungi oleh atap yang lebih rendah dibandingkan area salat jamaah. Elemen tertinggi adalah menara yang berada di bagian depan tapak. Kesesuaian dengan diagram konseptual hanya dapat dilihat pada susunan atap ruang wudu-serambi-ruang salat.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Elemen atap cenderung berperan sebagai <i>buffer</i> cuaca; sedangkan pada plafon terdapat lampu yang bertuliskan nama - nama Allah</li> <li>- Elemen dinding pada tiga sisi bangunan cenderung masif, dan terbuka pada bagian mihrab. Akibatnya, area mihrab memiliki intensitas cahaya yang sangat tinggi dibandingkan dengan area lainnya; serta tidak mampu berperan menjadi buffer visual sekaligus audial yang sebetulnya dibutuhkan untuk mendukung kekhusukan jamaah ketika bersalat.</li> <li>- Penutup lantai pada mesjid Al-Irsyad juga terdiri dari material yang berbeda - beda untuk menunjukkan hirarki spasial</li> </ul>

#### 4.4 Pemetaan Rentang Relasi Spasial antara Ritual Ibadah Berjamaah dengan Arsitektur Mesjid pada Setiap Kasus Studi

Pada lingkup lingkungan, idealnya posisi tapak mampu menunjukkan bahwa bangunan memiliki fungsi penting dengan tapak yang menonjol dan berbeda dengan tapak lain di sekitarnya serta memungkinkan untuk dapat dilihat dari jarak jauh sehingga mudah diidentifikasi oleh pengamat. Dikaitkan dengan hal tersebut, maka urutan posisi tapak yang paling ideal sampai yang kurang ideal adalah sebagai berikut: (1) tapak yang menghadap jalan, dan sekelilingnya dipisahkan oleh jalan dengan tapak lain di sekitarnya (berbentuk seperti "pulau"), cenderung simetris dengan aksis jalan menerus dengan aksis tapak. (2) tapak yang menghadap jalan (tusuk sate); (3) tapak yang berada pada simpang jalan; (4) tapak yang berada pada satu jalan linear.

Dalam lingkup tapak, idealnya massa mesjid mendominasi sehingga menunjukkan bahwa bangunan tersebut adalah bangunan utama. Sejalan dengan persyaratan kegiatan salat, orientasi bangunan idealnya menghadap ke arah kiblat. Urutan posisi bangunan dalam tapak dari yang paling ideal hingga kurang ideal adalah: (1) bangunan mesjid berdiri sendiri dalam tapak (*free-standing*), dan pintu masuk mesjid membentuk sumbu visual dengan akses masuk tapak agar mudah diidentifikasi oleh jamaah. (2) bangunan berdiri bersama dengan bangunan lain, tetapi tetap mendominasi karena terletak pada aksis tapak; pintu masuk mesjid membentuk sumbu visual dengan akses masuk tapak agar mudah diidentifikasi oleh jamaah. (3) bangunan berdiri bersama dengan bangunan lain dan pintu masuk mesjid tidak membentuk sumbu visual dengan akses masuk tapak.

Terdapat dua aspek yang dianalisis dalam lingkup bangunan, yakni orientasi ruang dalam, serta kesesuaian *outline* potongan ruang dalam dengan diagram ruang gerak konseptual. Dikaitkan dengan sifat gerak kegiatan salat dan orientasi ruang dalam, maka urutan ruang dalam dari yang

paling ideal hingga kurang ideal adalah: (1) denah mesjid berbentuk segi empat memanjang dengan sisi panjang menghadap kiblat, sehingga terdapat kebebasan pandang ke arah mihrab. (2) berbentuk segi empat memanjang tetapi proporsi bangunan tidak sesuai (terlalu panjang atau terlalu lebar); (3) bentuk persegi; keempat, bentuk lainnya selain segi empat dan persegi, seperti segitiga, lingkaran, setengah lingkaran, serta bentuk - bentuk lainnya.

Dikaitkan dengan penelusuran terhadap diagram konseptual, maka *outline* pelingkup luar pada setiap kasus studi bisa saja: (1) sesuai atau (2) tidak sesuai dengan diagram konseptual pelingkup luar yang telah ditentukan. Sedangkan urutan elemen pelingkup mulai dari yang paling ideal hingga yang kurang ideal adalah: (1) apabila elemen pelingkup mampu menjadi *buffer* iklim, audial, serta visual yang memungkinkan jamaah mengikuti ritual ibadah dengan baik; maupun dalam menjadi penyaring (*filter*) yang mampu menyampaikan makna simbolik yang berkaitan dengan nilai - nilai Islam. (2) hanya mampu menjadi *buffer* yang tetap sejalan dengan kegiatan ritual ibadah. (3) tidak mampu berperan dalam menjadi *buffer*.

## **5. Kesimpulan dan Wacana Lanjut**

Penelitian ini mempunyai tiga pertanyaan, yaitu bagaimana konsep yang mendasar alur gerak ideal ritual ibadah berjamaah di mesjid? bagaimana konsep relasi spasial yang ideal antara ritual ibadah berjamaah dengan arsitektur mesjid? dan bagaimana interpretasi penerapan konsep relasi spasial pada setiap kasus studi?

### **5.1. Konsep yang mendasari alur gerak ideal ritual ibadah berjamaah di mesjid**

Alur gerak ideal dalam ritual salat jumat berjamaah adalah sebagai berikut: Kesatu, menumbuhkan kesadaran dan menetapkan niat dalam hati, lalu mengorientasikan dirinya menuju mesjid. Kedua, melintas di luar kompleks mesjid, menemu-kenali bangunan mesjid secara keseluruhan, lalu memasuki gerbang mesjid sambil mengucap doa. Ketiga, melakukan ritual penyucian sebelum menghadap Allah (wudu). Keempat, memasuki bangunan mesjid, menempati barisan terdepan, dan menunaikan salat tahiyatul mesjid sebelum duduk. Kelima, duduk sambil menunggu azan dikumandangkan oleh muazin. Keenam, mendengarkan khotbah yang disampaikan oleh khatib. Ketujuh, menunaikan salat berjamaah yang dipimpin oleh imam dengan mengorientasikan diri ke arah kiblat.

Dari kegiatan yang memiliki makna simbolik tersebut, dapat ditelusuri tiga konsep yang mendasari ritual ibadah salat berjamaah. Kesatu, adalah konsep orientasi yang memungkinkan manusia untuk mengarahkan dirinya, baik itu ke arah ruang-ruang yang mewadahi setiap kegiatan ritual ataupun mengarahkan dirinya ke arah kiblat ketika bersalat. Kedua, konsep identifikasi yang memungkinkan manusia untuk mengenali bahwa ada ruang-ruang yang berbeda. Diyakini bahwa sebelum dapat mengorientasikan dirinya, manusia pasti akan melakukan identifikasi terlebih dahulu. Ketiga, konsep hirarki yang melandasi pemahaman mengenai perbedaan kualitas pada setiap tahap kegiatan ritual ibadah berjamaah maupun pada ruang-ruang yang berperan sebagai wadah kegiatan ritual tersebut.

### **5.2 Konsep Relasi Spasial yang Ideal antara Ritual ibadah Berjamaah dengan arsitektur mesjid**

Telaah mengenai arsitektur bangunan peribadatan secara umum menyebutkan bahwa secara vertikal, terdapat keyakinan bahwa langit adalah tempat yang sakral, di mana Allah bersemayam. Oleh karena itu, elevasi menjadi simbol kesakralan. Semakin tinggi letak suatu tempat, maka semakin sakral area tersebut dibandingkan dengan area lain yang berada di bawahnya. Dalam arsitektur, hal ini dapat diwujudkan dengan adanya perbedaan elevasi.

Berdasar pada pemahaman tersebut, idealnya, ruang wudu dan pelataran berada pada elevasi paling rendah, ruang transisi berada pada elevasi yang lebih tinggi dibandingkan ruang wudu, sedangkan ruang salat diposisikan pada elevasi yang lebih tinggi dibandingkan zona transisi. Mihrab sebagai area paling sakral berada pada elevasi tertinggi dibandingkan area lainnya. Uraian ini melahirkan gagasan tiga dimensi ruang arsitektur mesjid beserta pelingkup ruang luarnya. (lihat kembali diagram ruang gerak konseptual arsitektur mesjid pada gambar 2.6 dan 2.7)

### **5.3 Interpretasi Relasi yang tercipta antara kegiatan ritual dengan ruang luar-dalam arsitektur mesjid pada setiap kasus studi**

Hasil penelusuran pada tiga kasus studi menunjukkan bahwa tapak mesjid Cipaganti diposisikan pada persimpangan jalan (tusuk sate), tapak mesjid Salman berada pada persimpangan tiga buah jalan, sedangkan meski diposisikan pada elevasi yang lebih tinggi dibandingkan jalan sekitar, tapak mesjid Al-Irsyad berada pada satu jalan linear.

Penelusuran pada lingkup tapak ketiga kasus studi menunjukkan bahwa meski tidak berdiri sendiri (*free-standing*), posisi bangunan mesjid Cipaganti yang berada di tengah tapak, dan proporsinya yang lebih besar dibandingkan dengan bangunan lainya dalam tapak, mampu menunjukkan keutamaan bangunan. Sejalan dengan prinsip perancangan mesjid, bangunan mesjid memiliki orientasi ke arah kiblat. Bangunan mesjid Salman berorientasi ke arah kiblat, namun berdiri bersama dengan bangunan lain dan pintu masuk mesjid tidak membentuk sumbu visual dengan akses masuk tapak.

Bangunan mesjid Salman juga diorientasikan menghadap kiblat. Bangunan berdiri bersama dengan bangunan lain, dan meski diposisikan di depan dan terlihat secara utuh dari akses masuk tapak, namun ruang wudu serta pintu masuk mesjid tidak membentuk sumbu visual dengan akses masuk tapak. Bangunan mesjid Al-Irsyad menghadap ke arah kiblat, berdiri bersama dengan bangunan lainnya. Meski demikian, posisi bangunan yang berada pada aksis tapak dan diposisikan pada bagian depan tapak menunjukkan keutamaan bangunan

Berdasar pada hasil penelusuran bangunan dengan diagram konseptual, tampak bahwa pada mesjid Cipaganti kesesuaian hanya terdapat pada perbedaan elevasi antara ruang wudu-serambi-area salat. Begitupula hanya dengan perbedaan elevasi pada mesjid Salman dan Al-Irsyad. Pada bagian dalam bangunan mesjid Salman dan mesjid Al-Irsyad cenderung serupa, yakni tidak ada perbedaan elevasi antara area salat jamaah (ruang makmum) dengan area mihrab. Sedangkan pada ruang dalam mesjid Cipaganti, elevasi tertinggi ada pada bagian tengah bangunan, yang diwujudkan untuk membedakan bangunan lama dengan bangunan baru.

Hasil penelusuran terhadap elemen pelingkup tengah (dinding dan bukaan berupa pintu atau jendela), menunjukkan bahwa para perancang berusaha menyesuaikan desain mesjid dengan iklim tempat bangunan tersebut berdiri. Pada mesjid Cipaganti, hal ini diwujudkan melalui bukaan yang disusun mengelilingi tiga sisi dinding sehingga elemen pelingkup tengah tidak tampil masif. Begitupula dengan mesjid Salman. Sedangkan pada mesjid Al-Irsyad, elemen dinding pada ketiga sisi mesjid tampil masif dan dominan, namun pada sisi mihrab dibuat terbuka. Dengan desain tersebut, dikhawatirkan terdapat pengunjung yang lalu lalang di depan area tersebut ketika salat sedang berlangsung. Hal ini sangat disayangkan, mengingat elemen pelingkup mesjid selayaknya mampu menjadi penghalang (*barrier*) audial dan visual dari luar agar tidak mengganggu kekhususkan jamaah ketika menunaikan salat.

Sedangkan dikaitkan dengan elemen pelingkup bawah, tampak bahwa hirarki pada setiap kasus studi diwujudkan melalui perbedaan material penutup lantai pada setiap zona ruang.

### **5.4. Wacana Lanjut**

Pertama, penelitian ini dibatasi hanya pada kasus studi yang berlokasi di Bandung. diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian serupa terhadap mesjid - mesjid lainnya yang berada dalam konteks lokasi yang berbeda.

Kedua, penelitian sejenis juga dapat diintegrasikan dengan kuesioner triangulasi yang melibatkan masyarakat awam sebagai pengguna bangunan. Hal ini bertujuan untuk mengungkap alasan dibalik kesamaan atau ketidaksamaan interpretasi, serta mengetahui sejauh mana pesan yang dibubuhkan perancang dapat dipahami oleh pengamat maupun penggunanya.

Ketiga, setiap karya arsitektur merupakan obyek buatan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari konteks teknologi serta tempat di mana bangunan tersebut didirikan. Selain aspek teologis yang selayaknya memang menjadi pertimbangan utama dalam perancangan, keterikatan bangunan terhadap konteks juga menjadi hal yang penting untuk dipertimbangkan dalam perancangan arsitektur mesjid.

## 6. Daftar Pustaka

- [1] Abdelrahman, Essam (2010). **The Influence of Hadith on the Architecture of Early Congregational Mosques**. PhD thesis, University of Leeds.
- [2] Aboebakar, H. (1995). **Sejarah Mesjid dan Amal Ibadah di Dalamnya**. NV. Viss and Co., Jakarta
- [3] Akkach, Samer (2010). **Cosmology and Architecture in Pre-Modern Islam: An Architectural Reading of Mystical Ideas**. State University of New York Press, New York
- [4] Armstrong, Karen (2013). **Sejarah Islam: Telaah Komprehensif Perkembangan Islam Sepanjang Zaman**. Penerbit Mizan, Bandung
- [5] Ashadi (2015). **Syncretism in Architectural Forms of Demak Grand Mosque**. *Journal of Applied Environmental and Biological Science* 5(11)26-30, November 2015. diunduh dari [www.textroad.com](http://www.textroad.com)
- [6] Barrie, Thomas (2010). **The Sacred in Between: The Mediating Roles of Architecture**. Routledge, New York
- [7] Brasali, R. (2011). **Kota Baru Parahyangan Tawarkan Kualitas Kota Mandiri Berwawasan Pendidikan**. *Techno Konstruksi*, IV (47), Jakarta
- [8] Chikhaoui, Naima. (2004). **The Minbar: Symbol of Verticality and of Elevation: Revised, trans. and ed. Fatima Jane Casewit Sacred**. *Web: a Journal of Tradition and Modernity*, 14 pp.93-107
- [9] Eliade, Mircea (1959). **The Sacred & The Profane: The Nature of Religion: The Significance of Religious Myth, Symbolism, and Ritual Within Life and Culture**. Harvest.
- [10] Fanani, Achmad (2009). **Arsitektur Masjid**. Bentang Pustaka. Yogyakarta
- [11] Gazalba, Sidi (1962). **Mesjid, Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam**. Pustaka Al Husna Baru, Jakarta
- [12] Kahera, Akel (2009). **Design Criteria for Mosques and Islamic Centres: Art, Architecture, and Worship**. Elsevier, UK.

- [13] Katz, Marion Holmes (2013). **Prayer in Islamic Thought and Practice**. Cambridge University Press
- [14] Mohammad Rasdi, Mohammad Tajuddin (2010). **Rethinking Islamic Architecture**. Strategic Information & Research Development Centre, Petaling Jaya
- [15] Nas, Peter J. (2009). **Masa Lalu dalam Masa Kini: Arsitektur di Indonesia**. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- [16] Norberg-Schulz, Christian (1993). **The Concept of Dwelling: On the Way to Figurative Architecture**. Rizzoli, New York (1971). **Existence, Space, Architecture**. Praeger Publishers
- [17] Putri, Pritha Pradita (2011). **Kajian Pertemuan Budaya pada Elemen Desain Interior Masjid Raya Cipaganti Bandung**. Tesis Universitas Kristen Maranatha, diunduh dari <http://repository.maranatha.edu/902/>
- [18] Puteri, Febriani Eka, et.al (2016). **Kajian Sosial di Area Publik Masjid Salman ITB dan Pengaruhnya terhadap Layout**. diunduh dari <http://download.portalgaruda.org>
- [19] Salura, Purnama (2010). **Arsitektur yang Membodohkan**. CSS Publishing, Bandung
- [20] Sumalyo, Yulianto (2000). **Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim**. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- [21] Syed Ariffin, Syed Ahmad Iskandar. **Architectural Conservation in Islam: Case Study of the Prophet's Mosque**. Penerbit UTM, Skudai, Johor Bahru.
- [22] Tuan, Yi Fu (1977). **Space and Place: The Perspective of Experience**. University of Minnesota, Minneapolis.
- [23] Utami, et. al (2013). **Penerapan Konsep Islam pada Perancangan Masjid Salman ITB Bandung**, Jurnal Reka Karsa Institut Teknologi Nasional, Vol. 01 Agustus 2013
- [24] Van de Ven, Cornelis (1978). **Space in Architecture**. Van Gorcum Ltd.